



Konsep Dan Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat Di Indonesia

Rara Anis Sabila¹

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: rara270720@gmail.com

Abdul Khobir²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: abdul.khobir@uingusdur.ac.id

Qothrun Nada³

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: nadafashionqothrunnada@gmail.com

Salma Bialfi Karimah⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: salmabialfikarimah@gmail.com

Correspondent: rara270720@gmail.com

Abstract

History Artikel:
Received 28 November 2025
Revised 29 November 2025
Accepted 2 Desember 2025
Available online 5 Desember 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ide serta dampak pendidikan seumur hidup di Indonesia, dengan menelusuri penerapan pembelajaran seumur hidup melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi elemen pendukung, tantangan, serta relevansi teori pembelajaran seumur hidup dengan situasi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, yang mencakup analisis berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan seumur hidup. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitik untuk menyusun pemahaman konsep serta mengaitkan teori dengan praktik pendidikan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan seumur hidup adalah proses pembelajaran berkelanjutan yang berlangsung dari masa prenatal hingga akhir hayat, yang dipengaruhi oleh peran keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor pendukung utama meliputi dukungan dari keluarga, kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi, serta kemandirian individu dalam belajar. Selain itu, penelitian ini juga mencatat bahwa penerapan pendidikan seumur hidup memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan kompetensi, karakter, literasi teknologi, serta kesiapan masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman, meskipun masih ada tantangan terkait kesenjangan akses pendidikan dan budaya belajar yang belum kuat di kalangan masyarakat. Dapat disimpulkan, pendidikan seumur hidup memainkan peranan kunci dalam pengembangan kualitas manusia Indonesia dan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan penguatan kebijakan, peningkatan akses, dan pemanfaatan teknologi, prinsip pendidikan seumur hidup dapat dilaksanakan dengan lebih efektif untuk menghadapi perubahan global dan meningkatkan daya saing bangsa.

Kata kunci:

Konsep, Implikasi, Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan sepanjang hayat adalah model pendidikan yang menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan berlanjut sepanjang hidup individu. Di Indonesia, konsep ini semakin penting dengan adanya kemajuan teknologi, persyaratan dunia kerja, dan memperbanyak wawasan serta pengetahuan. Pendidikan sepanjang hayat atau *lifelong learning* muncul sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Konsep ini menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal, melainkan berlangsung terus-menerus dalam berbagai situasi dan lingkungan. Penelitian oleh Khairani dan Gusmaneli (2024) dalam artikel *Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup* menunjukkan bahwa pendidikan seumur hidup merupakan proses pembelajaran kontinu tanpa batas waktu dan tempat, sehingga individu diharapkan selalu mencari ilmu sepanjang hayat agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Temuan itu diperkuat oleh Ramadhani, Suryani, dan Gusmaneli (2024) dalam studi Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat, yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan seumur hidup baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal dapat meningkatkan kualitas hidup dan potensi manusia, serta berkontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial Masyarakat.

Selain pendidikan formal, Keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat, karena menjadi ruang pertama bagi individu untuk mengenal nilai, ilmu, serta membangun kebiasaan belajar mandiri dan kemampuan beradaptasi. Penelitian Yunus dan Wedi (2018) menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan yang berlangsung terus-menerus, di mana orang tua berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter serta kesiapan belajar jangka panjang. Pentingnya proses belajar yang tidak terputus juga diperkuat oleh temuan Reduk, Sya, dan Dianti (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran sepanjang hayat harus menyertai seluruh fase kehidupan manusia agar mampu membentuk pribadi yang matang, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan kesadaran individu untuk terus belajar menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesiapan manusia menghadapi dinamika global.

Pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses yang tidak berhenti pada jenjang formal, melainkan berlangsung sepanjang hayat. Dalam penelitian Febri Malfi, Sudirman, Edi Safriti, dan Rehani (2023), menegaskan bahwa konsep ini menunjukkan bahwa perintah menuntut ilmu sejak lahir hingga akhir hayat merupakan landasan kuat bagi penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam Islam. Hadis-hadis tentang kewajiban menuntut ilmu menjadi dasar bahwa belajar adalah aktivitas spiritual, intelektual, dan moral yang wajib dijalankan setiap Muslim selama hidupnya. Sejalan dengan itu, Nur Haizan Sembiring (2022), menguatkan bahwa pendidikan sepanjang hayat tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menyentuh pembinaan akhlak, karakter, dan kepribadian melalui proses yang berkelanjutan.

Konsep pendidikan sepanjang hayat menempati posisi penting dalam pengembangan kualitas manusia modern. Marfu'ah (2021) menjelaskan bahwa *lifelong learning* memungkinkan seseorang untuk terus belajar tanpa batas usia, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal, sehingga individu mampu beradaptasi dengan perubahan pengetahuan dan tuntutan sosial. Perspektif ini selaras dengan pandangan Ibnu Khaldun yang dibahas oleh Lubis dan Siregar (2023), bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam

membentuk kebudayaan dan peradaban; perkembangan ilmu pengetahuan hanya dapat berlangsung dalam masyarakat yang menjadikan pendidikan sebagai fondasi kebudayaan.² Karena itu, integrasi antara prinsip pendidikan sepanjang hayat dan pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berfungsi memperkaya pengetahuan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas budaya, membangun karakter, serta menciptakan masyarakat yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Konsep pendidikan seumur hidup memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia secara berkelanjutan. Dalam Penelitian Nurhasanah dan Intan (2025), pendidikan sepanjang hayat dipahami sebagai proses belajar terus-menerus yang membentuk karakter, keterampilan, serta kualitas hidup individu melalui pembelajaran formal, nonformal, maupun informal. Sementara itu, model sistem ilmu pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana dijelaskan oleh Nabilah Nurulfitri dkk (2024), menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan pembinaan moral dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, sehingga sejalan dengan prinsip *lifelong learning* yang menuntut perkembangan diri tanpa batas usia. Integrasi kedua perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan seumur hidup tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat pembentukan akhlak dan kualitas hidup sesuai nilai-nilai pendidikan Islam di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan pemahaman yang luas mengenai pendidikan sepanjang hayat baik dari perspektif keluarga, agama, budaya, maupun kesejahteraan sosial namun sebagian besar masih membahas setiap aspek secara terpisah. Banyak kajian hanya berfokus pada satu sudut pandang tertentu, seperti perspektif Islam, peran keluarga, pengembangan karakter, atau implikasi sosial, tanpa menghubungkannya secara menyeluruh untuk melihat bagaimana pendidikan sepanjang hayat diterapkan di Indonesia. Selain itu, sejumlah studi lebih menekankan konsep teoritis tanpa mengaitkannya dengan tantangan nyata yang dihadapi Indonesia saat ini, seperti rendahnya tingkat literasi, ketimpangan akses pendidikan, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat.

Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih menyeluruh untuk memahami bagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat dapat diterapkan secara terpadu dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai implikasi pendidikan sepanjang hayat terhadap pengembangan kualitas manusia, pembangunan sosial-budaya, serta kesiapan bangsa menghadapi dinamika global. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya dipahami sebagai konsep ideal, tetapi juga sebagai pendekatan strategis dalam membangun masyarakat Indonesia yang adaptif, berkarakter, dan berdaya saing.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini merupakan kajian literatur (*library research*), yang dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Data bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait konsep pendidikan sepanjang hayat. Metode studi literatur dipilih karena fokus penelitiannya adalah untuk mengkaji konsep, teori, dan implikasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman konseptual yang kuat dan komprehensif dari hasil-hasil penelitian terdahulu (misalnya tinjauan ideologis, ekonomis, dan sosiologis). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi literatur, di mana peneliti menelaah dan mengutip sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Analisis data dilakukan dengan

metode deskriptif-analitik, yaitu dengan menyajikan hasil temuan dari berbagai literatur, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan kritis mengenai konsep dan implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat dalam

Hasil dan Diskusi

Hasil

1. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat dipahami sebagai proses belajar yang berlangsung sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya. Masyarakat mendapatkan pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu setra batas usia. Siapapun bisa mengakses Pendidikan meski tidak didalam ruang kelas, pendidikan juga tidak terbatas pada usia yang artinya mencari pengetahuan tidak berhenti pada jenjang SMA atau sarjana tetapi sampai sepanjang hidup. Pendidikan sepanjang hayat merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan sepanjang hayat dimulai dari masa prenatal dimana seorang ibu menjadi pendidik pertama bagi sang anak, dan pendidikan ini terus berlangsung sampai sang anak tumbuh remaja, dewasa dan sampai akhir hayatnya. Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan potensi anak, pada umumnya pendidikan yang dipahami oleh Masyarakat Adalah pendidikan formal, pendidikan yang sudah terstruktur dan berjenjang. Padahal di Indonesia ini ada tiga pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Jika pendidikan di Indonesia hanya berfokus pada pendidikan formal saja maka pendidikan sepanjang hayat ini tidak akan terlaksana karena masyarakat hanya berhenti pada jenjang tertentu saja, setelah merasa sudah pada jenjang tertinggi akan merasa membutuhkan pengetahuan baru. Hal ini tidak sejalan dengan pendidikan sepanjang hayat yang menjadikan manusia untuk selalu update tentang pengetahuan.

Pendidikan sepanjang hayat ini sangat penting terutama di era modern sekarang, bayangkan apabila pendidikan hanya berhenti pada pendidikan formal saja maka banyak manusia yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, banyak orang tidak tahu teknologi, cara berfikir masih kuno, dan akan sulit bersaing dengan orang lain. Pendidikan sepanjang hayat juga bisa menjadi alat untuk mengembangkan individu-individu yang berlangsung secara terus menerus sehingga individu lebih berharga dalam Masyarakat. Dan dalam penerapannya diperlukan adanya suatu strategi yang baik sehingga pendidikan sepanjang hayat dapat di praktikkan secara baik dan benar.

2. Faktor Pendukung

Berdasarkan analisis literatur lima tahun terakhir, ditemukan beberapa faktor utama yang mendukung efektivitas pendidikan sepanjang hayat di Indonesia. *Pertama*, dukungan keluarga yang menjadi sebuah kunci, karena keluarga menyediakan motivasi, bimbingan, dan lingkungan belajar awal bagi anggota keluarga. Keluarga juga memiliki perang yang sangat penting karena keberadaannya yang sangat dekat, adanya pemeberian motivasi dan dukungan membuat individu lebih semangat untuk menjalankan pendidikan sepanjang hayat. *Kedua*, kebijakan pemerintah, pemerintah memegang peranan penting, terutama dalam penyediaan layanan pendidikan, regulasi, dan fasilitas yang mendukung akses belajar sepanjang hayat. Adanya kerjasama yang baik antara Masyarakat dengan pemerintah akan menciptakan kondisi pendidikam yang baik dan seimbang. Pemerintah sebagai fasilitator harus bisa memenuhi kebutuhan pendidikan, fasilitas yang dibangun sesuai dengan tujuan akan memberikan peluang besar bagi Masyarakat untuk merasakan pendidikan sepanjang

hayat secara merata. *Ketiga*, pemanfaatan teknologi, meningkatkan fleksibilitas dan jangkauan pembelajaran, memungkinkan individu dari berbagai usia dan latar belakang mengikuti proses belajar. Adanya pemanfaatan teknologi ini membuat Masyarakat lebih mudah mengakses pendidikan sepanjang hayat, mereka bisa mengakses melalui platform digital baik itu mengikuti kursus secara online, kajian online ataupun hanya melihat postingan yang beredar di media sosial, itu sudah termasuk dalam pembelajaran karena didalamnya kita dapat memahami, menelaah dan mencerna apa yang sedang terjadi meski dalam keadaan online. *Keempat*, kemandirian belajar individu menjadi prinsip penting agar peserta didik dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya meningkatkan kompetensi dan keterampilan, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui program pelatihan, kursus, dan kegiatan belajar lainnya. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat, mendorong partisipasi sosial, dan membentuk karakter bangsa. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor pendukung dan prinsip pendidikan sepanjang hayat saling berkaitan dan berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

3. Implikasi Kebijakan Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, penerapan pendidikan sepanjang hayat memiliki implikasi yang luas terhadap kebijakan pendidikan nasional. Sistem pendidikan yang berlaku selama ini masih berorientasi pada pendidikan formal dengan kurikulum yang cukup kaku serta penilaian yang berfokus pada capaian akademik. Model ini merupakan adopsi dari sistem pendidikan Barat yang membagi pendidikan ke dalam jenjang SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan yang lebih fleksibel agar pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas dan tidak berhenti pada jenjang tertentu.

Pendidikan nonformal menjadi bagian penting dari kebijakan pendidikan sepanjang hayat karena berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Program seperti kursus, pelatihan keterampilan, PKBM, hingga Paket A, B, dan C dirancang untuk masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal namun tetap membutuhkan kesempatan belajar untuk mengembangkan kompetensi diri. Kebijakan ini memperluas akses agar seluruh warga negara dapat terus belajar tanpa batas usia atau latar belakang pendidikan. Selain itu, pendidikan informal yang berlangsung melalui interaksi keluarga, pengalaman sehari-hari, tradisi budaya, dan aktivitas masyarakat diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan. Implikasi kebijakannya adalah pemerintah perlu memastikan bahwa lingkungan keluarga dan komunitas juga dijadikan mitra strategis dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat.

Dalam perencanaan dan pelaksanaannya, pemerintah menyusun berbagai program pendidikan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Implikasinya, kebijakan pendidikan sepanjang hayat menuntut pemerintah untuk menyediakan program yang lebih fleksibel, meningkatkan layanan pendidikan nonformal, memperkuat dukungan keluarga dan masyarakat, serta mengalokasikan anggaran yang memadai agar seluruh warga negara memiliki kesempatan belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, usaha ini diharapkan dapat memperkuat budaya belajar masyarakat dan memastikan bahwa semua warga negara dapat terus berkembang sepanjang hayatnya.

4. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Masyarakat

Pendidikan sepanjang hayat memiliki implikasi yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat. Melalui konsep ini, masyarakat memperoleh kesempatan untuk terus belajar di sepanjang hidupnya, sehingga mereka tidak berhenti hanya pada pendidikan formal di sekolah. Pendidikan sepanjang hayat berperan dalam membentuk karakter masyarakat baik akhlak maupun moral, serta membantu mengembangkan potensi diri dan kemampuan berpikir kritis. Masyarakat menjadi lebih berpengetahuan, memiliki literasi yang lebih baik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Selain itu, pendidikan sepanjang hayat juga meningkatkan kompetensi kerja, sehingga masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan layak atau meningkatkan taraf ekonomi mereka.

Implikasi lainnya adalah terciptanya kesempatan belajar yang lebih setara bagi seluruh masyarakat. Pada masa lalu, banyak individu yang putus sekolah karena faktor ekonomi atau sosial, sehingga mereka mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang memadai. Melalui program pendidikan nonformal seperti Paket A, B, dan C, masyarakat yang tidak memiliki ijazah tetap dapat melanjutkan pendidikan dan memperoleh pengakuan setara dengan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat mampu membuka kembali akses belajar bagi masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan dan memberikan peluang yang sama bagi semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Namun, dalam praktiknya, penerapan pendidikan sepanjang hayat masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitasnya bagi masyarakat. Ketimpangan akses pendidikan antara wilayah kota dan desa masih sangat terasa, terutama terkait dengan fasilitas belajar, kualitas guru, dan akses menuju lembaga pendidikan. Selain itu, partisipasi pendidikan orang dewasa masih rendah di beberapa daerah, yang menunjukkan bahwa budaya belajar sepanjang hayat belum sepenuhnya berkembang. Kendala-kendala tersebut menimbulkan ketidakadilan dalam memperoleh layanan pendidikan, sehingga manfaat pendidikan sepanjang hayat belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat.

Dengan demikian, implikasi pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat tidak hanya mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menuntut adanya pemerataan akses, peningkatan kualitas layanan pendidikan, serta penguatan budaya belajar di seluruh lapisan masyarakat agar tujuan pendidikan sepanjang hayat dapat tercapai secara optimal.

Pembahasan

Keterkaitan Teori *Lifelong Learning* dengan Kondisi Indonesia

Dalam teori *lifelong learning* mengatakan bahwa pembelajaran sepanjang hayat adalah sebuah proses yang dimulai sejak seseorang lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup sehingga dalam pelaksanaannya mencakup berbagai konteks, tidak hanya pendidikan formal. Proses berkelanjutan ini mendasarkan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk terus belajar, mengembangkan kompetensi, dan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Pendidikan sepanjang hayat memiliki peran yang sangat penting karena memungkinkan manusia untuk selalu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi (Mukhlisin, 2024).

Hasil temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman tersebut sejalan dengan kondisi Indonesia, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui keluarga, masyarakat, serta berbagai program nonformal seperti PKBM, kursus, pelatihan kerja, dan pembelajaran berbasis digital. Temuan dari berbagai penelitian juga memperkuat bahwa pendidikan dimulai sejak masa perkembangan prenatal. Menurut Humaidah (2025), Perkembangan pranatal adalah perkembangan awal dari manusia, dilanjutkan sepanjang perkembangan anak hingga dewasa, sesuai prinsip bahwa proses belajar melekat dalam seluruh fase kehidupan manusia.

Namun, hubungan antara teori dan praktik belum sepenuhnya optimal. Teori menekankan akses yang merata, kesempatan belajar universal, dan dukungan lingkungan belajar yang kuat, tetapi kondisi di Indonesia masih menunjukkan tantangan berupa ketimpangan sarana pendidikan, budaya belajar yang belum mengakar, serta keterbatasan teknologi di beberapa daerah. Hal ini menyebabkan implementasi pendidikan sepanjang hayat belum berjalan selaras dengan konsep ideal yang dikemukakan oleh UNESCO dan para ahli pendidikan.

Perbedaan antara teori dan temuan di lapangan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya literasi digital, lemahnya budaya belajar mandiri, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya sinergi antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, agar konsep pendidikan sepanjang hayat dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan kebijakan terpadu yang menghubungkan seluruh jalur pendidikan, memperkuat peran keluarga, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menyediakan akses teknologi yang lebih merata karena lembaga pendidikan didirikan dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik (Maunah, 2023).

Analisis Teori Pembelajaran Sepanjang Hayat dalam Konteks Indonesia

Teori pembelajaran sepanjang hayat menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung sejak seseorang lahir dan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan proses memperbaiki diri. Teori ini menekankan bahwa pendidikan merupakan proses komunikasi yang didalamnya terjadi pertukaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sikap positif ini yang dilakukan dalam aktivitas manusia sudah termasuk dalam berpendidikan. Saat seseorang belajar hal baru, atau pemahaman pengalaman sudah termasuk dalam pendidikan sepanjang hayat (Fauzi, 2025). Sehingga pendidikan sepanjang hayat lebih menekankan bagaimana Masyarakat dapat berkembang. Dunia pendidikan Indonesia membutuhkan terobosan baru yang mampu memberi pencerahan bagi siswa (Sudarsana, 2016).

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah meningkatkan kecerdasan serta membentuk manusia yang berkualitas, terampil, mandiri, dan inovatif. Selain itu, pendidikan memiliki peran dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran sepanjang hayat, tujuan-tujuan tersebut menjadi semakin relevan karena kemampuan untuk terus belajar diperlukan agar individu mampu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam penelitian ini, pendidikan sepanjang hayat memiliki dua implikasi utama bagi peserta didik. *Pertama*, proses pendidikan perlu dirancang untuk menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan. Pengalaman belajar yang sistematis, terencana, dan terarah menjadi bagian penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Konsep ini mempertegas

bahwa baik pendidik maupun peserta didik harus berperan aktif dalam mengelola proses pembelajaran serta memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal. *Kedua*, pendidikan sepanjang hayat menjadi landasan penting bagi pengembangan program pendidikan yang mendukung terbentuknya masyarakat belajar. Masyarakat belajar ditandai oleh individu-individu yang terus mencari pengalaman baru, memperluas wawasan, serta mengembangkan keterampilan melalui aktivitas belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, belajar berubah dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan hidup, karena telah menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan masyarakat. Dalam hal ini, menguatkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari, sehingga pengembangan budaya belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan maupun pemerintah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang proses belajar masih cenderung terfokus pada aktivitas formal di sekolah, bukan pada konsep belajar sepanjang hayat. Jika dibandingkan dengan teori, asas belajar sepanjang hayat yang dipahami sebagai cara pandang dari konsep pendidikan seumur hidup menegaskan bahwa belajar terjadi melalui perubahan perilaku, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal ini berbeda dengan pendidikan yang lebih menekankan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dalam penelitian Nidawati, (2017), juga menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah tujuan atau gagasan besar untuk mengatur dan menyusun pengalaman pendidikan sepanjang rentang usia manusia, mulai dari usia paling muda hingga usia paling tua. Konsep ini tidak dibatasi oleh struktur pendidikan formal, tetapi lebih sebagai prinsip dasar yang memengaruhi cara kerja seluruh sistem pendidikan. Ketika teori tersebut dihubungkan dengan penelitian, terlihat bahwa pemahaman peserta didik yang masih terbatas pada konteks sekolah menunjukkan belum terimplementasinya prinsip menembus batas-batas lembaga sebagaimana ditekankan dalam konsep *lifelong learning*. Tantangan utama dalam pendidikan di sekolah terletak pada bagaimana merancang program pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemauan dan kemampuan belajar secara terus-menerus sepanjang hayat. Ketidaksesuaian ini dapat dipahami karena sistem pendidikan formal sering kali membatasi proses belajar pada kegiatan terstruktur di kelas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terlihat bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat yang muncul di Indonesia sejalan dengan berbagai literatur internasional maupun nasional. Temuan bahwa belajar berlangsung dalam jalur formal, nonformal, dan informal memperkuat pandangan Yunus & Wedi (2019), yang menekankan bahwa proses belajar terus terjadi sejak lahir hingga akhir hayat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Indonesia sudah bergerak menuju sifat holistik, meskipun implementasinya belum merata. Pada konteks digitalisasi, temuan penelitian menguatkan argumen Jaldemark (2021), bahwa organisasi belajar kini bersifat lebih jaringan (*networked*) dan *hibrid*. Sejalan dengan SEAMEO 2023), penelitian ini juga menunjukkan bahwa akses pembelajaran terbuka memiliki potensi besar, tetapi literasi digital dan kesenjangan infrastruktur tetap menjadi hambatan utama di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan pendidikan sepanjang hayat sangat bergantung pada kesiapan teknologi dan kemampuan masyarakat memanfaatkannya.

Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia

Implikasi menunjukkan dampak dari suatu pilihan. Dengan kata lain, implikasi tersebut merupakan tindakan selanjutnya dari kebijakan keputusan yang berhubungan dengan penerapan dalam pendidikan seumur hidup. Dengan menerapkan prinsip pendidikan seumur hidup dalam program dan sasaran pendidikan dalam masyarakat, banyak sekali peluang yang terbuka. Komunitas adalah institusi pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, dengan ruang lingkup serta batasan yang tidak jelas, serta keberagaman dalam bentuk kehidupan sosial dan budaya. lingkungan masyarakat yang positif akan memberikan dampak baik bagi individu. Gagasan yang menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah salah satu elemen terpenting dalam kehidupan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi perkembangan zaman yang terus maju. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kemajuan atau kemunduran suatu bangsa.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, keadaan saat ini mengalami transformasi yang menuntut adanya kebutuhan dan tekanan baru yang lebih rumit. Gelombang perubahan dalam politik, sosial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan sepanjang hayat mengutamakan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif. Seperti yang dinyatakan oleh para ahli pendukung pendidikan sepanjang hayat, pendekatan ini akan memperbaiki kesetaraan dalam akses layanan pendidikan, memberikan dampak ekonomi yang positif, menyediakan alternatif untuk menghadapi struktur sosial yang selalu berubah, dan mendorong peningkatan kualitas hidup, serta hal-hal lainnya (Yakob, 2020).

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seumur hidup merupakan konsep penting yang menekankan bahwa proses pembelajaran terjadi sejak masa sebelum lahir hingga akhir hidup, dan tidak terbatas hanya pada pendidikan formal. Pendidikan seumur hidup meliputi pembelajaran formal, nonformal, dan informal yang saling mendukung untuk membentuk individu yang cerdas, punya karakter, mampu beradaptasi, serta siap menghadapi perubahan di bidang sosial, budaya, dan teknologi.

Analisis literatur menggarisbawahi bahwa keluarga, masyarakat, dan pemerintah memiliki peranan krusial dalam memfasilitasi pendidikan seumur hidup. Keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan yang pertama kali dan mendasari karakter serta motivasi belajar; masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang kaya untuk belajar; sementara pemerintah berkontribusi melalui kebijakan, fasilitas, dan program yang memperluas akses pendidikan tanpa batasan usia. Penggunaan teknologi juga muncul sebagai elemen penting yang memungkinkan masyarakat untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan inklusif.

Pelaksanaan pendidikan seumur hidup membawa dampak positif bagi masyarakat, seperti peningkatan kompetensi kerja, kualitas hidup, literasi teknologi, dan terbukanya kesempatan belajar yang lebih adil bagi semua warga negara. Namun, dalam praktiknya, masih ada tantangan seperti ketidakmerataan akses pendidikan, rendahnya partisipasi orang dewasa dalam pendidikan, dan belum kuatnya budaya belajar mandiri, terutama di beberapa daerah.

Secara keseluruhan, pendidikan seumur hidup adalah pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan global. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara lembaga pendidikan formal, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan budaya belajar seumur hidup yang kuat, merata, dan berkelanjutan di semua lapisan masyarakat.

Referensi/المصادر والمراجع

- Abdul Wahab Syakhrani, M. A. (2025). Hakikat Asas Pendidikan Sepanjang Hayat. *Journal of Society and Business*, Vol. 1 No. 12 November 2025.
- Akhmad Fauzan, I. M. (2022). *Gugusan Aksara Edukasi: Kajian Pemikiran, Evaluasi dan Teknologi Pendidikan*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- fauzi, r. (2025). *Teori dan Ppraktik Pendidikan Sepanjang Hayat*. Cirebon : PT. Arr Rad Pratama.
- Febri Malfi, S. E. (2023). Pendidikan Seumur Hidup Prespektif Hadis. *Arus Jurnal Pendidikan* Vol. 3, No. 1.
- Gusmaneli, N. K. (2024). Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* Volume 1, Nomor 4, Tahun 2024.
- Humaidah, d. M. (2025). Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 2, Nomor. 1 Tahun 2025.
- Intan, J. N. (2025). Pentingnya pendidikan seumur hidup dalam meningkatkan karakter dan kualitas hidup. *Jurnal Karim Tauhid* volume 4 nomor 1.
- Irhamisyah, T. (2023). Kebijakan Umum Implementasi Merdeka Belajar. *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi dan Pendidikan Islam*.
- Jaldemark, J. (2021). Lifelong learning in the digital era. *British Journal of Educational Technology*.
- Jelly Maria Lembong, H. R. (2023). Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
- Lahagu, S. N. (2023). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Marfu'ah. (2021). Pendidikan Sepanjang Hayat dan Berbagai Implikasinya. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*.
- Maunah, D. B. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 04 No. 02 November, 2023.
- Mukhlisin Nata Hudin, R. S. (2024). Arti dan tujuan pendidikan seumur hidup serta dasar-dasar pemikiran dan implikasi konsepnya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* Volume 1 Nomor 3.
- Nabilah Nurulfitri, A. K. (2024). Implikasi Model Sistem Ilmu Pendidikan Islam. *Riya'ah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* Vol. 9, No. 01, Januari-Juni 2024.
- Napo, A. H. (2020). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nidawati. (2017). Alam dan sunnatullah dalam implementasi pendidikan sepanjang hayat (Life Long Education). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Nurhayati, S. &. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri Sinta Nuriah Yusuf, A. K. (2023). Konsep Pendidikan Pranatal dan Postnatal dalam Keluarga. *Nusantara Hasana Journal* Volume 3 No. 2 (Juli 2023).
- Reduk Tawarniate, M. F. (2025). Urgensi Pembelajaran Sepanjang Hayat bagi Manusia. *Karimah Tauhid* Volume 4 Nomor 6.
- SEAMEO CELLL, &. P. (2023). Lifelong learning in the digital age. *SEAMEO Regional Center for Lifelong Learning*.
- Sembiring, N. H. (2022). Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Jurnal Mudabbir Volume 2 Nomor 2 Desember 2022.

- Shofa Nailin Na'im, E. Y. (2025). *Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Siregar, M. S. (2023). Implikasi Konsep Pendidikan Terhadap Kebudayaan dalam Pandangan Tokoh Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sudarsana, K. (2016). Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 2, Nomor 2. Denpasar*.
- Suhartono. (2008). *Pendidikan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syifa Ramadhani, N. S. (2024). Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Volume 1 Nomor 2 Desember 2024*.
- UNESCO. (2025). <https://www.unesco.org/en/lifelong-learning/need-know> Diakses 30 November 2025
- Wedi, M. Y. (2018). Konsep dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Keluarga. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran Vol. 5, No.1, Oktober 2018*.
- Yakob., A. H. (2020). *Pendidikan sepanjang hayat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Yunus, M. &. (2019). Konsep dan penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga. *JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*.